

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akne vulgaris (AV) adalah suatu kondisi inflamasi umum pada unit pilosebacea yang terjadi pada remaja dan dewasa muda laki-laki maupun perempuan serta hampir mengenai semua ras, yang ditandai dengan komedo, papul, pustul, nodul dan dapat disertai rasa gatal.^{1,2} Predileksi AV di wajah, bahu, ekstremitas superior bagian atas, dada, dan punggung yang mana lokasi-lokasi tersebut berkaitan dengan masalah psikologis yang serius pada penderitanya.^{1,3} Akne vulgaris dapat sembuh sendiri, tetapi waktu sembuhnya bervariasi.²

Penampilan sangat penting bagi tiap orang dan mempengaruhi penilaian seseorang terhadap orang lain, salah satu hal yang mempengaruhi penampilan adalah kulit. Kelainan kulit dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan seseorang. Berdasarkan studi epidemiologi, AV merupakan kelainan kulit tersering yang terjadi pada manusia.⁴

Kelainan kulit ini sering dianggap fisiologis karena hampir setiap orang pernah mengalaminya. Kligman mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang sama sekali tidak pernah menderita akne. Akne vulgaris paling sering dimulai pada masa pubertas dan dapat menjadi masalah bagi para remaja. Prevalensi AV tertinggi yaitu pada usia 14-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria yaitu pada usia 16-19 tahun berkisar 95-100%. Lesi AV yang

predominan pada masa tersebut adalah komedo dan papul serta jarang terlihat lesi beradang.⁵

Akne vulgaris dapat terjadi pertama kali saat premenarke maupun setelah usia 25 tahun pada wanita, setelah masa remaja kelainan ini berangsur berkurang.^{5,6} Akne vulgaris menetap sampai dekade 30-an atau bahkan lebih, meskipun pada pria umumnya akne vulgaris lebih cepat berkurang.⁵ Beberapa penelitian membuktikan bahwa justru AV pada pria gejalanya lebih berat.⁵

Penyebab AV adalah multifaktorial, antara lain faktor genetik, faktor bangsa dan ras, faktor makanan, faktor iklim, faktor jenis kulit, faktor kebersihan, faktor penggunaan kosmetik, faktor infeksi, faktor pekerjaan, dan faktor stres.¹

Stres merupakan suatu keadaan yang dapat mengenai semua lapisan umur dan merupakan hal yang umum. Banyaknya tuntutan akibat dari perkembangan zaman, membuat seseorang dituntut untuk bisa beradaptasi dengan baik. Apabila seseorang merasa tidak mampu dengan tuntutan tersebut, akibatnya orang tersebut bisa mengalami stres maupun gangguan fisik dan psikis lainnya. Dari sudut pandang fisiologis, stres hanya merupakan suatu reaksi terhadap sebuah “*perceived stimulus*” yaitu rangsangan yang dirasakan dan reaksi ini berkemampuan untuk mengganggu keadaan homeostasis dari suatu makhluk hidup.^{7,8}

Penilaian tingkat stress pada pasien AV dapat diukur menggunakan berbagai macam parameter, salah satunya adalah skor *Beck Depression Inventory* (BDI).⁹ Penelitian tentang stres dan AV pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara angkatan 2009 menunjukkan hasil bahwa sebanyak

35% mahasiswa memiliki tingkat stres yang ringan, kemudian 60% mahasiswa memiliki derajat keparahan AV yang ringan, dan 72% mahasiswa yang mengalami stres menderita AV.⁸

Karena itu, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana hubungan antara tingkat stres dengan derajat keparahan AV pada mahasiswi Fakultas Kedokteran.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana hubungan tingkat stres dengan derajat keparahan AV pada mahasiswi Fakultas Kedokteran?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Apakah terdapat perbedaan tingkat stres antara penderita AV dengan bukan penderita AV pada mahasiswi Fakultas Kedokteran?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan derajat keparahan AV pada mahasiswi Fakultas Kedokteran.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui perbedaan tingkat stres antara penderita AV dengan bukan penderita AV pada mahasiswi Fakultas Kedokteran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Menambah wawasan serta pengetahuan mengenai hubungan tingkat stres dengan derajat keparahan AV.

1.4.2 Manfaat untuk Pelayanan Kesehatan

Meningkatkan pelayanan kesehatan terutama penatalaksanaan AV yang berhubungan dengan faktor stres.

1.4.3 Manfaat untuk Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana hubungan antara tingkat stres dengan derajat keparahan AV.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Nama	Metode Penelitian	Hasil
1.	Ika. 2015. Hubungan Tingkat Stres dengan Timbulnya Jerawat pada Siswa SMP Negeri 4 Ngawi	Metode observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Dari 41 siswa didapatkan 68,3% mengalami stres dan semua siswa mengalami jerawat baik derajat ringan, sedang dan berat. Ada hubungan tingkat stres dengan timbulnya jerawat pada siswa SMP Negeri 4 Ngawi ($p < 0,001$).
2.	Satria Gautama. 2013. Gambaran Tingkat Stres dan Kejadian Akne Vulgaris pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2009	Metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Gambaran tingkat stres dan kejadian AV pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Sumatera Utara angkatan 2009 adalah 35.0% menderita stres tingkat ringan, 28.0% tingkat sedang, tingkat berat 9.0%, dan yang normal 28%. Sedangkan kejadian akne, 60.0% menderita AV ringan, 5.0% sedang, berat 4.0%, yang tidak mengalami 31.0%.

3.	Dyah Savitri Kusumoningtyas. 2012. Hubungan Antara Stres dengan Timbulnya Akne Vulgaris pada Siswa-siswi Kelas III SMAN 7 Surakarta	Metode analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Dari 32 siswa siswi didapatkan stres sebanyak 24 orang (75%) dan tidak stres 8 orang. Siswa-siswi yang memiliki stres, terdapat 15 orang (62,5%) mengalami timbulnya AV dan 9 orang (37,5%) yang lain tidak mengalami timbulnya AV. Sedangkan siswa siswi dengan tidak stres terdapat satu orang (12,5%) mengalami AV dan 7 orang (87,5%) tidak timbul AV. Ada hubungan antara stres dengan timbulnya AV pada siswa siswi kelas III SMA N 7 Surakarta ($p = 0,037$).
4.	Nitya Perumal. 2010. Hubungan Stres dengan Kejadian Akne Vulgaris di Kalangan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2007-2009	Metode deskriptif-analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara stres dan AV ($p = 0,032$). Kejadian AV pada mahasiswa perempuan lebih tinggi 59,2% daripada mahasiswa lelaki 40,8 %.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah mengenai variabel terikat, subyek penelitian, dan tahun penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel terikat derajat keparahan AV sedangkan penelitian di atas menggunakan variabel terikat kejadian AV atau timbulnya AV, subyek penelitian mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro angkatan 2012-2015 yang menderita AV dan tahun penelitian 2016.